

BAB II

PENGEMIS DAN MASALAH KEMISKINAN

A. Kajian Pustaka

Krisis finansial yang dimulai tahun 1997 telah meninggalkan jejak yang mendalam bagi perekonomian Indonesia. Rupiah merosot dengan cepat, dan hingga kini belum pulih kembali. Meski suatu rezim demokratis telah dimulai tahun 1998, kerangka hukum bagi pembangunan ekonomi lokal masih tetap kompleks.

Meskipun perekonomian untuk lima tahun ke depan diprediksi oleh pemerintah akan tumbuh sebesar 6% pertahun, akan tetapi banyak orang yakin bahwa ini prediksi yang terlalu optimis. Pertumbuhan yang lambat berarti bahwa Indonesia akan tetap menjadi suatu negara dengan angka kemiskinan yang tinggi.¹ Lalu makhluk apa kemiskinan itu?

1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental ataupun fisiknya dalam kelompok tersebut.² Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain.³ Kemiskinan menjadi masalah yang

¹ Hans Antlov, kata pengantar dalam Antonio Pradjasto Hardojo, dkk., *Mendahulukan Si Miskin, (Buku Sumber Bagi Anggaran Pro Rakyat)*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), hal. V.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 365.

³ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2001), hal. 228.

sangat penting bagi perjuangan bangsa untuk dapat mengatasinya sehingga menciptakan masyarakat adil dan makmur.

Suparlan mengartikan kemiskinan adalah sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang di dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.⁴ Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Dalam penggolongannya seorang atau masyarakat dikatakan sebagai miskin, ditetapkan dengan menggunakan tolak ukur yaitu, tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif perkeluarga.⁵ Tingkat pendapatan diukur dengan waktu kerja selama sebulan. Jika tingkat pendapatannya tinggi maka bukan termasuk golongan miskin. Sebaliknya jika tingkat pendapatannya rendah maka dapat digolongkan miskin. Kebutuhan relatif perkeluarga berdasarkan pada kebutuhan minimal yang harus dipenuhi sebuah keluarga agar dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana tetapi memadai sebagai warga masyarakat yang layak. Tolak ukurnya adalah kebutuhan pokok: pangan, sandang dan papan yang cukup dan memadai.

2. Penyebab Kemiskinan

Tokoh modernis menganggap kemiskinan itu terjadi karena seorang individu atau anggota keluarga yang miskin itu memang malas bekerja dan

⁴ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. XI.

⁵ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Perkotaan*, hal. XI.

lemahnya etos kerja, tidak memiliki etika wirausaha dan karena budaya yang tidak terbiasa dengan kerja keras. Sedangkan strukturalis menganggap bahwa sumber kemiskinan adalah struktur yang tidak adil dan ulah kelas sosial yang berkuasa yang sering kali karena kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya mengeksploitasi masyarakat miskin.⁶

Tidak ada konsensus global tentang penyebab kemiskinan, para ahli di dalam dan luar Indonesia saling beradu argumentasi. Menurut Hans Antlov penyebab kemiskinan, singkatnya, paling sedikit terdapat empat faktor, dan sering kali dalam bentuk kombinasi dua atau lebih dari faktor-faktor tersebut. *Pertama*, tidak adanya akses ke pasar kerja. Apapun alasannya jika suatu keluarga tidak mendapatkan pekerjaan di negara tanpa kebijakan asuransi, ia akan menjadi keluarga miskin. Dengan demikian, salah satu strategi utama pengetasan kemiskinan adalah menciptakan lebih banyak lapangan kerja dengan menumbuhkan perekonomian.⁷

Kedua, kemiskinan disebabkan oleh kerusakan lingkungan dan hilangnya habitat. Jika seorang petani harus menjual tanahnya untuk kepentingan pembangunan atau suatu rumah tangga tidak memperoleh perlindungan yang memadai terhadap bencana alam dan bencana buatan manusia, kemungkinannya sangat besar mereka adalah miskin atau akan menjadi miskin.

⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 178.

⁷ Antonio Pradjasto Hardojo, dkk., *Mendahulukan Si Miskin, (Buku Sumber Bagi Anggaran Pro Rakyat)*, hal. VI.

Ketiga, sebuah keluarga bisa menjadi miskin karena pelayanan sosial yang tidak memadai. Pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas masih tidak dapat diakses di beberapa bagian Indonesia. Anggaran pemerintah tidak selalu dialokasikan dengan semestinya atau tidak menjangkau rumah tangga sasaran. Korupsi dan penyalahgunaan dana publik dapat pula menjadi penyebab tidak langsung dari kemiskinan sebab dana yang mestinya digunakan untuk mengatasi kemiskinan tidak menjangkau kaum miskin.

Keempat, mengapa beberapa keluarga hidup miskin agak lebih sulit sebab hanya secara tidak langsung memengaruhi kemiskinan, yaitu tidak diikuti sertakan di dalam proses kebijakan. Seperti argumentasi yang diajukan oleh Amartya Sen dan lainnya, kemiskinan bukan hanya tentang kekurangan keuntungan material, melainkan juga tentang marjinalisasi, eksklusi, dan kurangnya pembedayaan. Dengan demikian, pengetasan kemiskinan perlu juga mengacu pada pemenuhan kebutuhan lain selain kebutuhan materi, termasuk kebutuhan sosial dan politik.

3. Kaum Miskin Kota

Setidaknya terdapat dua teori yang menjelaskan mengenai kaum miskin kota. *Pertama*, teori marjinalitas dan *kedua*, teori ketergantungan. Kaum miskin kota, dalam teori marjinalitas yang menjelaskan tentang pemukiman kumuh melihat bahwa kaum miskin sebagai penduduk yang secara sosial, ekonomi, budaya dan politik tidak berintegrasi dengan kehidupan masyarakat kota. Secara sosial, memiliki ciri-ciri yang

mengungkapkan adanya disorganisasi internal dan isolasi eksternal. Secara budaya, mereka mengikuti pola hidup tradisional pedesaan dan terkungkung dalam ‘budaya kemiskinan’. Secara ekonomi, mereka hidup seperti parasit karena lebih banyak meyerap sumber daya kota dari pada menyumbangannya, boros, konsumtif, cepat puas, tidak berorientasi pasar, tidak berjiwa wiraswasta, berproduksi secara pas-pasan. Secara politik, mereka berwatak apatis, mudah terpengaruh oleh gerakan-gerakan politik revolusioner karena frustasi dan tidak berpartisipasi dalam kehidupan politik.

Dalam teori ketergantungan, kaum miskin kota tersebut dilihat sebagai pendatang miskin yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, sehingga mereka tidak dapat ambil bagian dalam sektor formal.⁸ Satu-satunya kemungkinan bagi mereka adalah bekerja di sektor informal seperti penjaja makanan, pedagang kaki lima (PKL), penjual koran lampu merah, pemulung, sampai menjadi pengemis meminta belas kasih di jalanan dan lain sebagainya.

Kegiatan dunia usaha dan industri berpindah dari pusat kota ke daerah pinggiran atau kota kecil. Bagian tengah kota akhirnya kehilangan kesempatan kerja orang berpendidikan dan orang yang berhasil. Akibatnya, sumber pendapatan dari pajaknya menurun, sementara itu sarana dasarnya (jalanan, jembatan, jalanan pejalan kaki, saluran air dan fasilitas lainnya) memerlukan pembiayaan besar. Bagian dalam kota akhirnya menjadi daerah

⁸ Hasil Penelitian Erna Setijaningrum, dkk. Kota dan Kemiskinan, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2009), hal 6.

kantong para orang gagal dan orang melarat yang hidupnya tergantung pada tunjangan sosial. Mereka tidak dapat ikut berpindah ke daerah pinggiran kota dan kota kecil karena kebanyakan wilayah pemukiman dirancang secara sadar dan tidak memberi kemungkinan dibangunnya perumahan murah yang dianggap dapat menarik hati orang-orang yang tidak dikehendaki di pusat kota.⁹

Setiap pekerjaan baru di pusat kota lebih bersifat kantoran, memerlukan latar belakang pendidikan yang baik dan kemampuan berbahasa Inggris standar yang kebanyakan tidak dimiliki oleh penduduk di bagian dalam kota. Kaum miskin kota yang kebanyakan orang miskin dan kelompok minoritas tidak mampu memperoleh pekerjaan di wilayah mereka dan tidak pula mampu pindah untuk mencari pekerjaan di wilayah lain. Mungkin apa yang sedang dilakukan dewasa ini merupakan pembentukan golongan kaum miskin kota yang permanen yang kebanyakan berasal dari kelompok minoritas, orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan di masa depan. Biaya tunjangan sosial bagi kaum miskin kota ini adalah pengeluaran yang harus dibayarkan oleh masyarakat sendiri yakni kewajiban membayar pajak tapi entah tersalurkan dengan baik atau tidak.

Ketidakterdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam kasus di mana para pemimpin dengan seandainya memfungsikan diri sebagai oknum yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang miskin dan ketidakberdayaan sering pula mengakibatkan terjadinya bias

⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Surabaya: Erlangga, 2004), hal. 159.

bantuan terhadap si miskin kepada kelas di atasnya yang seharusnya tidak berhak memperoleh subsidi.¹⁰ Sehingga bantuan yang tidak tepat sasaran tidak dapat mengurangi sedikitpun beban si miskin.

Sungguh tepat sekali bila menggunakan gambaran dari James C. Scott yang menyatakan bahwa betapa rentannya masyarakat miskin. Ia menggambarkan bahwa setiap kebijakan makro yang terkena pada keluarga miskin seperti ombak yang menerjang orang yang tenggelam dengan air sebatas hidung. Sekali ombak datang maka tenggelam pula orang tersebut. Oleh karenanya para kelompok miskin menggunakan prinsip 'dahulukan selamat'.¹¹ Meski terbatas, masyarakat desa masih memiliki pilihan dari pada masyarakat kota. Bila rawan pangan misalnya, orang desa akan mengalihkan makanan pokoknya, dari beras ke ketela. Bila digusur, meski tanah itu telah menjadi bagian diri dan keluarganya mereka masih bisa menempati tempat-tempat lain di desa yang belum dikelola karena lahan yang kosong memang lebih luas desa dari pada kota.

Sedangkan masyarakat miskin kota tidak demikian, pilihan mereka amat sangat terbatas, orang miskin kota sangat tergantung pada pasar kerja yang dualistik dengan bentuk pembayaran tunai, tidak memiliki akses pada infrastruktur formal, tidak memiliki akses tanah dan lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat dan mereka lebih mengandalkan jaringan keluarga dari pada pemerintah. Perubahan tata ruang kota sering berakibat pada masyarakat miskin kota dalam hal pemukiman dan penghidupan.

¹⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *osiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, hal. 181.

¹¹ Fx Sri Sadewo, *Masalah-masalah Kemiskinan di Surabaya*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hal. 150.

4. Strategi Bertahan Hidup Orang Miskin

Lilitan kemiskinan yang terus menerus mengelilingi kehidupan keluarga miskin menyebabkan kondisi mereka semakin rentan serta sulit baginya untuk keluar dari kubangan kemiskinan tersebut. Dari keadaan kemiskinan yang terus-menerus tersebut, keluarga miskin ternyata masih dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan mampu bertahan, terutama pada masa krisis (rentan), berarti ada beberapa mekanisme yang dilalui oleh keluarga miskin tersebut.

Seorang atau keluarga miskin acapkali tetap mampu untuk bertahan (survive) dan bahkan bangkit kembali terutama bila mereka memiliki jaringan atau pranata sosial yang melindungi dan menyelamatkan. Tapi, seseorang atau keluarga miskin yang jatuh pada perangkap kemiskinan umumnya sulit untuk bangkit kembali. Mereka tidak dapat menikmati hasil pembangunan dan justru menjadi korban pembangunan tersebut, rapuh, tidak atau sulit mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan kualitas kehidupan.¹²

Semua pihak bertekad untuk mengurangi angka kemiskinan dan hal ini merupakan sebuah keinginan yang bagus. Namun selain tekad, harus didukung dengan niat yang ikhlas, perencanaan, pelaksanaan dan juga pengawasan yang baik. Tanpa itu semua hanya omong kosong belaka. Menghilangkan kemiskinan boleh dikata mimpi atau hanya janji surga. Tapi

¹² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, hal. 181.

mengurangi kemiskinan sekecil mungkin bisa dilakukan asal ada kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Secara umum strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat ini sebagian besar berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup. Dari berbagai macam strategi bertahan hidup yang diupayakan oleh masyarakat miskin, secara umum dapat dibedakan dalam dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan yang lebih aktif dilakukan dengan menambah pemasukan. *Kedua*, pendekatan yang lebih pasif dilakukan dengan memperkecil pengeluaran. Tidak jarang dua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama, secara lebih aktif menambah pemasukan, sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran.

Langkah strategi adaptif yang pertama kali biasa dilakukan kaum miskin ketika pendapatannya tidak dapat mencukupi kebutuhannya adalah dengan cara mengurangi apa yang dikonsumsi. Makan yang dikonsumsi dikurangi sedemikian rupa sehingga hanya mampu menggerakkan dirinya secara fisik. Dimulai dari frekuensi makan dari tiga kali sehari menjadi dua kali sehari. Menyapung dikurangi untuk tidak makan ayam ataupun daging. Langkah berikutnya adalah menggerakkan seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak untuk memperoleh pendapatan tambahan yang akan membuat hidup lebih layak. Anak-anak memiliki nilai ekonomi yang positif. Mereka merelakan diri untuk meninggalkan masa-masa yang menyenangkan demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka

bekerja meski hanya memperoleh separuh gaji orang dewasa. Selain itu, fatalisme atau sikap pasrah merupakan adaptasi psikologis bagi orang-orang miskin di manapun, baik di desa maupun di kota. Sikap ini memberikan ruang tersendiri yang menenangkan di tengah kegelisahan atas ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah-masalah ekonominya.¹³

Tabel 2.1

Kebutuhan dan Strategi Adaptasi Kaum Miskin¹⁴

	Normal	Miskin Baru	Miskin Lama
Fatalisme	Rendah	Rendah dan mulai beranjak naik.	Tinggi
Tabungan	Ada, namun dalam jumlah yang sedikit, cukup untuk mengatasi kebutuhan yang mendadak.	Ada, dalam jumlah sedikit dan terus berkurang untuk kebutuhan konsumsi. Rumah dan seluruh isinya merupakan bagian dari tabungan.	Tidak ada, bila ada tabungan dalam bentuk barang yang mudah dijual.
Pendapatan	Memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup (layak?), terjadi pembagian kerja secara seksual, suami mencari nafkah, istri merawat dan mendidik anak. Di kota, bila kebutuhan tidak bisa dipenuhi dengan mengandalkan hasil suami, maka isteri akan	Tidak memadai, sering terjadi pencari nafkah utama tidak bekerja, sakit atau meninggal, istri ikut mengambil tanggungjawab sebagai pencari nafkah.	Sangat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup layak. Seluruh anggota keluarga terlibat dalam mencari nafkah. Anak-anak turun ke jalan atau bekerja di pabrik-pabrik dengan resiko kesehatan yang tinggi.

¹³ Fx Sri Sadewo, *Masalah-masalah Kemiskinan di Surabaya*, hal. 184-185.

¹⁴ Fx Sri Sadewo, *Masalah-masalah Kemiskinan di Surabaya*, hal. 186.

	bekerja baik di rumah maupun sektor formal.		
Pemukiman	Tinggal di perumahan tipe RSS atau kampung. Kondisi rumah higienis.	Tinggal di perumahan tipe RSS atau kampung. Bila kemiskinan berlangsung lama, maka rumah akan di jual untuk memenuhi kebutuhan hidup.	Tinggal di perkampungan kumuh dengan status tanah tidak jelas dan rawan penggusuran.
Kesehatan	Meski sedikit, dana diusahakan. Dalam kondisi tertentu mengandalkan jaminan kesehatan dari perusahaan, ASTEK atau ASKES.	Tidak ada dana kesehatan, sangat bergantung pada JPS kesehatan bila terjadi penyakit yang kronik. Persoalannya tidak semua keluarga memiliki akses terhadap JPS, terutama karena masalah kependudukan.	Tidak ada dana kesehatan, sangat bergantung pada JPS kesehatan bila terjadi penyakit yang kronik.
Makanan	3x sehari; Asupan gizi memadai.	2-3x sehari; Asupan gizi mulai tidak penting.	1-2x sehari; asupan gizi tidak penting, yang penting kenyang.

Sumber: Fx Sri Sadewo (2007: 186).

5. Kajian Pengemis

a. Sejarah Pengemis

Konon, peristiwa ini terjadi di zaman Kerajaan Surakarta Hadiningrat dipimpin Raja Paku Buwono X. Dia dikenal sangat dermawan. Gemar membagikan sedekah untuk kaum papa, terutama menjelang hari Jumat, atau Kamis sore. Pada hari itu, Raja keluar dari istana untuk melihat-lihat keadaan rakyatnya. Dia berjalan dari istana menuju masjid agung, melewati alun-alun lor (alun-alun utara). Di

sepanjang jalan, dia dielu-elukan rakyatnya yang berjajar rapi di kanan-kiri sembari menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepada pemimpin mereka.

Saat itulah, sang raja memberikan sedekah kepada rakyatnya berupa uang tanpa ada satupun yang terlewat. Kebiasaan berbagi berkah tersebut mungkin juga warisan para penguasa sebelumnya (sebelum Paku Buwono X). Ternyata kebiasaan tersebut berlangsung setiap hari Kamis (dalam bahasa Jawa; Kemis), maka lahirlah sebutan orang yang mengharapkan berkah dihari Kemis sebagai Ngemis (kata ganti untuk sebutan pengguna/pengharap berkah di hari Kemis). Pelaku-pelakunyahpun biasa disebut Pengemis (Pengharap berkah pada hari Kemis).¹⁵

Lain tempat, lain pula sejarahnya. Sejarah berbeda dengan yang terjadi pada warga Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, yang dikenal sebagai kampung pengemis. Menurut KH Maimun Mannan, pengemis di desanya sudah ada saat ia masih balita, sekitar 1940-an.¹⁶ Desa tersebut memang gersang dan sulit ditumbuhi tanaman pertanian. Beberapa kali warga mencoba bertanam padi, hanya menuai kerugian. Praktis tidak ada pekerjaan yang berhubungan dengan alam yang bisa digeluti warga, sehingga kemiskinan merajalela. Saking frustrasinya warga saat itu, para tokoh masyarakat memfatwakan sesuatu

¹⁵ Koran Sindo, *"Tak Ada Pengemis" di Lampu Merah*, <http://www.koran-sindo.com/node/377009> (diakses di Surabaya tanggal 3 April 2014).

¹⁶ Tribunnews.com, *Ini Asal Mula Menjamurnya Pengemis Dari Desa Pragaan Daya*, <http://www.tribunnews.com/regional/2014/07/04/ini-asal-mula-menjamurnya-pengemis-dari-desa-pragaan-daya> (diakses di Surabaya tanggal 16 Juli 2014).

yang tidak lazim, yakni ada anjuran “mau jadi penjahat atau pengemis?” Menghitung risiko, pilihan itupun ditimbang. Ketika memilih menjadi penjahat, maka akan berurusan dengan hukum. Bisa ditebak bagaimana hidup keluarga mereka ketika kepala keluarganya dijebloskan penjara. Sebagian besar warga takut bayang-bayang penjara. Dipilihlah mengemis sebagai alternatif pekerjaan untuk menyambung hidup. Mengemis tidak memiliki risiko berarti. Satu-satunya yang harus dilawan warga hanya rasa malu.

Sebagian ada juga kala itu yang memilih menjadi penjahat. Hanya jumlahnya tidak banyak. Menurut Maimun, “fatwa tokoh agama saat itu murni karena kemanusiaan.” Warga di sana hidup miskin, tanpa pendidikan dan akses ekonomi. Menjadi pengemis, dianggap tidak membebani orang lain. Hasil mengemis juga habis untuk makan sehari-hari. Tahun berlalu, mengemis terus lestari. Menjadi budaya yang tidak bisa dicabut dari akarnya. Warga di sana yang awalnya miskin, mulai menumpuk pundi-pundinya. Masalah muncul ketika sudah mampu secara ekonomi, warga enggan meninggalkan pekerjaan mengemis. Pengemis di sanapun berevolusi, muncul metode mengemis yang lebih elegan, yaitu keliling dari rumah ke rumah berbekal proposal. Berawal pada 1980-an, pengemis proposal tumbuh lebih banyak melampaui jumlah pengemis tradisional. Sampai sekarang warga Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, melestarikan pekerjaan mengemis dengan alasan melestarikan tradisi.

b. Pengertian Pengemis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘mengemis,’ menurut KBBI, berasal dari ‘emis’ dan punya dua pengertian: meminta-minta sedekah dan meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan. Sedang ‘pengemis’ adalah orang yang meminta-minta.

Begitu pula penjelasan Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain. Dalam kedua kamus ini, penjelasan arti kata ‘mengemis,’ kurang lebih sama dengan KBBI dan berasal dari kata dasar ‘emis.’ Jadi jelas, pada awalnya pengemis adalah pengharap berkah dapat rezeki di hari Kamis atau dalam bahasa Jawa disebut Kemis.

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Seharusnya pengemis adalah orang yang benar-benar dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan dia tidak punya suatu keahlian yang memadai, bukan karena malas untuk mencari mata pencaharian layak lain.

Menurut Lucy. D. Indrawati¹⁷ dalam *Identifikasi Masalah dan Kendala Penanganan Pengemis dan Gelandangan di Surabaya*, Pengemis bisa dibedakan menjadi tiga jenis. 1). pengemis yang biasanya beroperasi di berbagai perempatan jalan atau di sekitar kawasan lampu

¹⁷ Pramudita Rah Mukti, *Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya*, jurnal On-line Komunitas Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Vol. 1 No. 1, Januari 2013. <http://journal.unair.ac.id> (diakses di Surabaya tanggal 3 April 2014).

merah. 2). pengemis yang mangkal di tempat-tempat umum tertentu, seperti plaza, terminal, pasar, sekitar masjid, pelabuhan, atau stasiun kereta api. 3). pengemis yang biasa berkeliling dari rumah ke rumah, keluar-masuk kampung.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk megemban profesi sebagai pengemis. Pertama, faktor ekonomi. Keadaan ekonomi yang kurang dari kata cukup bahkan minus dihadapkan dengan biaya hidup yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga membuat seseorang berpikir untuk mengambil jalan pintas dalam menghasilkan uang. Kedua, pendidikan. Kekayaan akan pengetahuan menjadi faktor penting dalam persaingan global. Kebanyakan pengemis berpendidikan rendah sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berperan dalam masyarakat. Selain itu, seseorang dengan pengetahuan rendah serta hanya ingin berpikir secara simple membuatnya terhindar dari kata usaha dan mengambil jalan mudah untuk menghasilkan uang, yaitu mengemis. Ketiga, ketergantungan. Hal ini murni berasal dari individu masing-masing dimana sifat malas mendominasi dalam pribadinya sehingga ia hanya mampu bergantung pada orang lain. Keempat, lingkungan. Ketiga faktor tersebut ditambah dengan faktor lingkungan menjadi penyebab kuat yang menginspirasi seseorang memutuskan untuk menjadi pengemis.¹⁸

¹⁸ Pandu Varian, *Gelandangan dan Pengemis*, <http://panduvarian.blogspot.com/2014/01/gelandangan-dan-pengemis.html> (diakses di Surabaya tanggal 10 Juli 2014).

B. Kerangka Teoritik

Teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman. Ia dilahirkan di Manville Alberta Canada pada 11 juni 1922 dan meninggal pada 19 November 1982. Ia adalah keturunan Yahudi. Istri pertamanya, Angelica, bunuh diri pada 1964 dan kemudian dia menikah lagi dengan perempuan Canada, Gillian Sankoff. Dari istri keduanya ia mempunyai seorang anak bernama Alice. Erving Goffman menamatkan pendidikan SMA di St. John's Technical pada 1937. Sementara sarjana mudanya ditempuh di University of Toronto (1945), Program Pascasarjana di University of California (1949), dan program doctor di University of California (1953).¹⁹

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentational of Self in Everyday Life* (1959) memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris, banyak ahli mengatakan bahwa dramaturginya Goffman ini berada di antara tradisi interaksi simbolik dan fenomenologi.²⁰

Tindakan individu mengenai bagaimana tampilan dirinya yang ingin orang lain ketahui memang akan ditampilkan se-ideal mungkin. Perilakunya dalam interaksi sosial akan selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Ketika individu tersebut menginginkan identitas lain yang ingin ditonjolkan dari identitas yang sebenarnya, di sinilah terdapat pemeranan karakter seorang individu dalam memunculkan simbol-simbol relevan yang diyakini dapat memperkuat identitas pantulan yang ingin

¹⁹ Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010), hal. 17.

²⁰ Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 103.

ia ciptakan dari identitas yang sesungguhnya, lebih jauh perkembangan ini melahirkan studi dramaturgi.

Menurut Goffman, ketika simbol-simbol tertentu sebelum dipergunakan oleh individu sebagai sebuah tindakan yang disadari (dalam perencanaan), berarti ia juga telah menjadikan dirinya sebagai 'orang lain' karena ketika individu tersebut mencoba simbol-simbol yang tepat untuk mendukung identitas yang akan ditonjolkannya, ada simbol-simbol lain yang disembunyikan atau 'dibuang'. Ketika individu tersebut telah memanipulasi cerminan dirinya menjadi orang lain, berarti ia telah memainkan suatu pola teateris, peng-aktor-an yang berarti dia merasa bahwa ada suatu panggung dimana ia harus mementaskan suatu tuntutan peran yang sebagaimana mestinya telah ditentukan dalam skenario, bukan lagi pada tuntutan interaksi dirinya, simbol-simbol yang diyakini dirinya mampu memberikan makna, akan terbentur pada makna audiens. Artinya bukan dirinya lagi yang memaknai identitasnya, tetapi bergantung pada orang lain. Pengelolaan simbol-simbol pada bagian dari tuntutan lingkungan (skenario) sebagai dirinya.

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif.

Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik.

Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

Kalau kita perhatikan, diri kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan diri kita. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan 'pertunjukan' (*performance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada 'pertunjukan' itu. Memainkan simbol dari peran tertentu di suatu panggung pertunjukan.

1. Panggung Pertunjukan

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, dan asesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak

keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi ‘panggung depan’ (*front stage*) dan ‘panggung belakang’ (*back stage*). Panggung depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya panggung belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di panggung depan. Panggung depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedang panggung belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front pribadi* (*personal front*) dan *setting*. *Front pribadi* terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *setting*, misalnya dokter diharapkan mengenakan jas dokter dengan stetoskop menggantung di lehernya. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia dan sebagainya. Hingga derajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan aktor. Ciri yang relatif tetap seperti ciri fisik, termasuk ras dan

usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut yang berubah dengan cat rambut. Sementara itu, *setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, seorang sopir taksi memerlukan kendaraan.

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat dia bernaung. Meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya.

Hal itu disebabkan oleh:²¹ *Pertama*, Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya minum minuman keras sebelum pertunjukan). *Kedua*, Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya sopir taksi menyembunyikan fakta bahwa ia mulai salah arah). *Ketiga*, Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan

²¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 116.

menyembunyikan proses memproduksinya (misal dosen menghabiskan waktu beberapa jam untuk memberi kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah). *Keempat*, Aktor mungkin perlu menyembunyikan ‘kerja kotor’ yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak (kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang ‘secara fisik kotor, semi-legal, dan menghinakan’). *Kelima*, Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (misal menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundungan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung).²²

Aspek lain dari dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak dari pada jarak sosial yang sebenarnya. Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depannya. Orang mungkin memainkan suatu perasaan, meskipun ia enggan akan peran tersebut, atau menunjukkan keengganannya untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut. Akan tetapi menurut Goffman, ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu, namun karena ada perasaan sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka.

²² Lihat juga George Ritzer *et al.*, *Teori Sosiologi Modern* (terj.), (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 298-299.

2. Presentasi ‘Diri’

Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain.²³

Pengembangan diri sebagai konsep, oleh Goffman tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley tentang *‘the looking glass self’*. Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari tiga komponen. Pertama, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita; ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Lewat imajinasi, kita mempersepsi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan kita, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter teman-teman kita dan sebagainya, dan dengan berbagai cara kita terpengaruh olehnya.

Konsep yang digunakan Goffman berasal dari gagasan-gagasan Burke, dengan demikian pendekatan dramaturgi sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik yang sering menggunakan konsep ‘peran sosial’ dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada

²³ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 107.

khalayak yang hadir. Bagaimana sang aktor berperilaku bergantung kepada peran sosialnya dalam situasi tertentu. Fokus dramaturgis bukan konsep-diri yang dibawa sang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman, diri adalah 'suatu hasil kerjasama' (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial.

Menurut interaksi simbolik, manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan yang menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan apa mereka. Dalam konteks demikian, mereka menandai satu sama lain dan situasi-situasi yang mereka masuki, dan perilaku-perilaku berlangsung dalam konteks identitas sosial, makna dan definisi situasi. Presentasi-diri seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor, dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain sebagai strategi yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, ia menyebut upaya itu sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan.

3. Pengelolaan Kesan

Pengelolaan kesan adalah upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, *impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha untuk menimbulkan kesan tertentu terhadap seorang individu.

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furniture dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita. Selain itu, Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (*performance*), yakni presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu

ungkapan yang lebih bersifat teateris, kontekstual, non-verbal dan tidak bersifat intensional.²⁴

Seseorang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan kualitas tindakan. Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya.

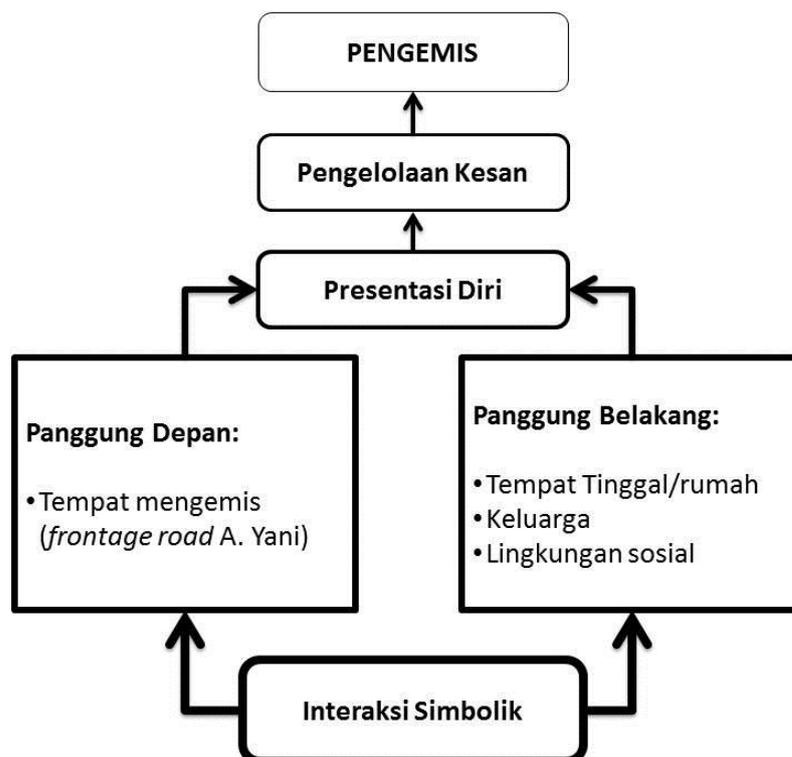
Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater (panggung sandiwara), individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.

Berdasarkan pada kerangka teoritik, yang dimana penelitian ini berdasar pada perspektif dramaturgis, dimana merupakan studi yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Dalam mengamati proses perilaku, peneliti mengamati secara subyektif dari pelaku dramaturgi karena untuk mengetahui lebih dalam proses tersebut berlangsung. Maka, disini peneliti

²⁴ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 112-113.

mencoba memberikan gambaran dari proses dramaturgi seorang pengemis di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
Konseptual Dramaturgi Pengemis



Sumber: Hasil Pengolahan Sendiri

1. *Front Stage* (Panggung Depan)

Panggung depan bagi seorang pengemis dalam penelitian ini adalah ketika ia turun ke *Frontage Road Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya* dan medatangi ke sejumlah orang-orang yang *ngopi*. Di panggung inilah seorang aktor berusaha menampilkan peran yang ia mainkan dihadapan orang-orang dengan karakter peran berbeda dengan kepribadian aslinya. Dalam pertunjukannya seorang aktor berusaha menampilkan sosok yang hidupnya butuh uluran tangan untuk dikasihani. Di panggung ini pula diri

sebagai pengamen dapat sangat kental terlihat kontras perbedaan ketika sang aktor berada di belakang panggung.

2. *Back Stage* (Panggung Belakang)

Di area panggung inilah seorang pengemis cenderung menunjukkan sifat keasliannya, kontras dari sifat ketika ia berada di panggung depan. Aktor atau pengemis disini adalah individu yang tak berbeda dengan individu lain sebagai warga di lingkungan tempat tinggalnya. Di panggung belakang inilah seorang aktor bersikap lebih bijaksana dan menghilangkan kesan sama seperti ketika ia berada di panggung depan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lis Himmatul Holisoh dan Ali Imron,²⁵ dengan judul “*Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya,*” dalam jurnal *Paradigma* Vol. 1, No. 3, tahun 2013 Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik yang penekanannya pada aspek interaksi yang ditandai dengan pertukaran simbol antar individu. Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilakukan dengan cara

²⁵ Lis Himmatul Holisoh dan Ali Imron, *Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya*, jurnal *Paradigma* Vol. 1, No. 3, 2013, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. <http://ejournal.unesa.ac.id> (diakses di Surabaya tanggal 3 April 2014).

observasi dan wawancara mendalam. Serta lewat penelusuran dokumen yang di dapat dari penelitian-penelitian terdahulu serta media massa lainnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini praktik dramaturgi pengemis lanjut usia di Surabaya ditunjukkan dengan penguasaan drama di panggung depan, yang ditunjukkan dalam pemilihan karakter pengemis dan juga pernak pernik yang dibawa saat menjalankan perannya sebagai pengemis. Pernak pernik yang digunakan antara lain: gendongan anak kecil untuk menutupi sebagian tubuhnya agar terlihat lebih menyedihkan; membawa alat untuk tempat duduk seperti yang terbuat dari gabus; ada pula yang membawa cucunya; mengenakan pakaian yang kusut, seperti pakaian yang sudah pudar warnanya.

Sedangkan di panggung belakang, kesempurnaan drama ditunjukkan dengan menutupi kehidupan pribadi serta kesenangan para pengemis. Pemaknaan diri pengemis terhadap dirinya sendiri hampir sama, dimana pengemis tersebut memaknai bahwa prilaku dan pekerjaannya adalah positif selama tidak melakukan tindak kriminalitas seperti halnya mencuri. Pemaknaan positif oleh pengemis terhadap dirinya melalui proses sosial. Proses ini nampak pada awal mengemis para pengemis merasakan malu, namun bergeser tidak lagi malu dengan melihat sudut pandang bahwa pekerjaannya halal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Susanto,²⁶ yang berjudul “*Pengelolaan Impresi Pengemis di Kota Malang (Studi Terhadap Pengemis yang Beroperasi di Alun-Alun Kota Malang)*”, jurnal tahun 2010, Jurusan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi. Teori dramaturgi (Goffman) mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi dan wawancara. Setelah dilakukan pemeriksaan keabsahannya, data dianalisis dengan cara penyajian data sekaligus dianalisis dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pengemis melakukan pengelolaan impresi kehidupan sebagai pengemis di Kota Malang.

Dari hasil data yang diperoleh bahwa pengemis melakukan pengelolaan impresi kehidupan sebagai pengemis di alun-alun Kota Malang adalah dengan memainkan perannya sebagai pengemis yang mayoritas dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan profesi. Untuk selesai mengemis tidak ditentukan oleh waktu, melainkan ditentukan dengan target yang mereka peroleh dari mengemis seharian. Selain itu motivasi pengelolaan impresi kehidupan sebagai pengemis adalah karena dilatar belakangi oleh faktor keturunan dari orang tua yang menjadi pengemis, pasrah menerima

²⁶ Eko Susanto, *Pengelolaan Impresi Pengemis di Kota Malang (Studi Terhadap Pengemis yang Beroperasi di Alun-Alun Kota Malang)*, 2010, Jurusan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id> (diakses di Surabaya tanggal 3 April 2014).

nasib, pengaruh perkawinan dan lingkungan tempat tinggal yang mayoritas menjadi pengemis.

Berkaitan dengan tujuan Dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Bentuk dramaturgis para pengemis adalah dengan menadahkan tangan dengan pakaian yang compang camping; meletakkan dan membawa mangkok; menggendong atau mengajak anak kecil dengan jalan menyewa pada tetangga; dan berpura-pura cacat dengan wajah bersedih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudita Rah Mukti²⁷ dengan judul “*Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya,*” dalam jurnal On-line Komunitas Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Vol. 1 No. 1, Januari 2013.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman, dengan tujuan untuk mengetahui strategi pengemis dalam hidup bermasyarakat di Kota Surabaya dan faktor yang mendasari menjadi pengemis serta upaya perpindahan dari pekerjaan mengemis ke pekerjaan lain.

Setelah melakukan tahapan penelitian, maka peneliti menghasilkan beberapa temuan-temuan pokok. Tidak semua pengemis melakukan

²⁷ Pramudita Rah Mukti, *Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya*, jurnal On-line Komunitas Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Vol. 1 No. 1, Januari 2013. <http://journal.unair.ac.id> (diakses di Surabaya tanggal 3 April 2014).

dramaturgi di *front stage* mereka saat bertemu para dermawan. Dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan tempat tinggal mereka para pengemis membaur dan di lingkungan tempat tinggal mereka tidak ada masalah dengan latar belakang mereka sebagai pengemis. Perpindahan pekerjaan dari pengemis ke pekerjaan lain dirasa belum perlu, karena pekerjaan mengemis masih menjanjikan rupiah yang banyak.

Dibandingkan dengan penelitian yang terdahulu mengenai pengemis, penelitian ini lebih menekankan pada perbandingan perbedaan penampilan antara di depan panggung (*front stage*) dan belakang panggung (*back stage*) kehidupan seorang pengemis dan perbedaan pola dramaturgi pengemis cilik dan dewasa, di samping itu ada perbedaan dalam tujuan penelitian. Berikut adalah tabel perbedaan tujuan penelitian ini dengan yang terdahulu:

Tabel 2.2

Perbedaan Penelitian Ini dengan Terdahulu

No	Penyusun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian
1	Lis Himmatul Holisoh dan Ali Imron	<i>“Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya.”</i>	• Untuk mengungkap pemakaian simbol-simbol yang digunakan pengemis lanjut usia dalam berinteraksi dengan masyarakat (dermawan).
2	Eko Susanto	<i>“Pengelolaan Impresi Pengemis di Kota Malang” (Studi Terhadap Pengemis yang Beroperasi di Alun-Alun Kota Malang).</i>	• Untuk mengetahui cara pengemis melakukan pengelolaan impresi kehidupan di kota Malang.
3	Pramudita Rah	<i>“Strategi Pengemis</i>	• Untuk mengetahui

	Mukti	<i>Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya.</i>	<p>strategi pengemis dalam hidup bermasyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor yang mendasari menjadi pengemis. • Upaya perpindahan dari pekerjaan mengemis ke pekerjaan lain.
4	Penelitian Ini	<i>“Dramaturgi Pengemis Frontage Road Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengungkap Front Stage dan Back Stage kehidupan seorang pengemis.

Sumber: Hasil Pengolahan Sendiri